

Maria Wronska-Friend



BATIK JAWA BAGI DUNIA  
JAVANESE BATIK TO THE WORLD

Sampul buku / Book cover  
Ragnhild d'Ailly, Belanda / The Netherlands 1928  
batik sutra / batik on silk  
© Stedelijk Museum Amsterdam

Komunitas  
Lintas Budaya  
Indonesia



Indonesian  
Cross-Cultural  
Community

BATIK JAWA BAGI DUNIA

---

JAVANESE BATIK TO THE WORLD



*Buku ini dipersembahkan kepada dua empu batik:  
Go Tik Swan Panembahan Hardjonagoro dan Nusjirwan Tirtaamidjaja.*

---

*This book is dedicated to the memory of two masters of batik:  
Go Tik Swan Panembahan Hardjonagoro and Nusjirwan Tirtaamidjaja.*

Maria Wronska-Friend



BATIK JAWA BAGI DUNIA

JAVANESE BATIK TO THE WORLD



DAFTAR ISI / CONTENTS



## DAFTAR ISI / CONTENTS

KATA PENGANTAR / FOREWORD oleh/by Dr Irwan Julianto	I
UCAPAN TERIMA KASIH / ACKNOWLEDGEMENTS	VI
PENDAHULUAN / INTRODUCTION	1
Bab 1 / Chapter 1	
BATIK JAWA: DARI SUKMA KE TANGAN	
BATIK OF JAVA: THE ART OF SOUL AND HANDS	6
Bab 2 / Chapter 2	
BATIK DI EROPA: DARI JAWA KE JAWANISME	
BATIK IN EUROPE: FROM JAVA TO JAVANISM	42
Bab 3 / Chapter 3	
BATIK DI AFRIKA: TEKSTIL CETAK YANG BERGENGSI	
BATIK IN AFRICA: PRINTED CLOTH OF ESTEEM	104
Bab 4 / Chapter 4	
BATIK DI INDIA: DARI SARUNG KE SARI	
BATIK IN INDIA: FROM SARONG TO SARI	148
Bab 5 / Chapter 5	
BATIK DI AUSTRALIA: RAGAM HIAS DARI GURUN	
BATIK IN AUSTRALIA: WAX DESIGNS OF THE DESERT	182
BATIK BAGI DUNIA: INSPIRASI ATAU PENCOMOTAN?	
BATIK TO THE WORLD: INSPIRATION OR APPROPRIATION?	221
KOSA KATA / GLOSSARY	230

## KATA PENGANTAR / FOREWORD

Pada tahun 2009, sebuah bab baru dalam sejarah batik Indonesia ditulis ketika kelompok wastra ini dicantumkan ke dalam Daftar Warisan Tak Benda UNESCO. Apa yang penting dari pengakuan atas batik ini adalah tidak dirujuk batik Jawa melainkan batik Indonesia, dan ini merupakan bentuk pengakuan atas sumbangsih berbagai kelompok dalam masyarakat Indonesia bagi perkembangan seni tekstil Asia Tenggara yang luar biasa ini.

Betapa pun, tak banyak diketahui orang bahwa wastra batik Jawa sejak akhir abad kesembilan belas telah menjadi suatu sumber inspirasi bagi para seniman, desainer dan pabrikan tekstil di luar Indonesia. Sekitar tahun 1890, di Amsterdam, suatu kelompok seniman muda yang tertarik pada upaya membangkitkan seni kriya, memperkenalkan teknik batik ke dalam proyek mereka. Sementara itu, secara bersamaan pabrikan tekstil Inggris dan Belanda memperkenalkan kain cetakan berhias motif Jawa ke pasar industrial Afrika Barat. Pada abad ke-20, batik Jawa — baik teknik maupun corak dekoratifnya yang unik, benar-benar memperoleh reputasi internasional. Teknik batik mulai dipraktikkan di hampir semua negara Eropa, diperkenalkan ke komunitas Aborigin di Australia, dan

In 2009 a new chapter in the history of batik of Indonesia was written when this group of textiles was inscribed in the UNESCO List of Intangible Heritage. Significantly, this recognition was given not to batik of Java but to batik of Indonesia, acknowledging the contribution of various groups of Indonesian society to the development of this outstanding example of the textile art of Southeast Asia.

However, only few people are aware of the international impact of batik. Since the end of the nineteenth century Javanese textiles have been an important source of inspiration for artists, designers and textile producers in many parts of the world. Around 1890, in Amsterdam, a group of young artists interested in the revival of crafts applied the batik technique to a range of decorative objects. At approximately the same time, British and Dutch textile producers introduced to West African markets industrial, printed fabrics decorated with Javanese motifs. In the twentieth century batik of Java — the technique, as well as its unique decorative style — enjoyed a long-lasting international career. Nowadays batik is practised in almost all European countries and has been introduced

## FOREWORD

bahkan ke negara yang pernah dipercaya orang sebagai asal usul tradisi batik: India. Bahkan pujangga India, Rabindranath Tagore pun membawa tradisi batik Jawa ke negerinya. Di Afrika Barat, sejumlah negara hingga saat ini memproduksi tekstil mereka sendiri yang berhiaskan desain Jawa.

Buku *Batik Jawa bagi Dunia. Javanese Batik to the World* adalah sajian mendetail pertama untuk topik ini dan merupakan hasil jerih payah riset selama bertahun-tahun. Penulisnya, Maria Wronska-Friend, adalah ahli kebudayaan yang sejak tahun 1992 bekerja atau berhubungan dengan Universitas James Cook di Australia. Dia mendedikasikan lebih dari tiga puluh tahun waktunya untuk meneliti sejarah dan signifikansi budaya wastra Asia Tenggara, dan secara khusus dia tertarik pada peran tekstil sebagai fasilitator lintas budaya yang menghubungkan negara-negara dan masyarakat-masyarakat yang berjauhan. Maria Wronska-Friend lulus sebagai Doktor Antropologi Budaya di Institute of Arts of the Polish Academy of Sciences di Warsawa pada 1987. Disertasi PhD-nya tentang batik Jawa dan pengaruhnya di negara-negara Eropa, termasuk Polandia. Buku *Batik Jawa bagi Dunia. Javanese Batik to the World* ini adalah perluasan buku *Art Drawn with Wax: Batik in Indonesia and Poland* yang pernah ditulisnya pada 2008. Dia juga menulis cukup banyak perihal wastra Asia Tenggara dan menyelenggarakan beberapa pameran yang mempromosikan seni wastra Indonesia dan Laos.

Maria Wronska-Friend sudah cukup dikenal di kalangan pencinta wastra Indonesia. Pada 2011 dia diundang oleh Universitas Indonesia untuk memberikan kuliah tamu, memaparkan dampak batik Jawa pada tradisi wastra dunia. Dia juga diundang dua kali oleh Yayasan Batik Indonesia sebagai pembicara pada Gelar Batik Nusantara di Jakarta Convention Center pada tahun 2011 dan 2013.

to Aboriginal communities in Australia and even to India, the country that was once believed to be the original homeland of batik. As a matter of fact, it was the famous Indian poet Rabindranath Tagore who introduced Javanese batik to his homeland. In West Africa the batik legacy became an ongoing tradition and today numerous African countries produce their own fabrics with designs inspired by Javanese batik.

The book *Batik Jawa bagi Dunia. Javanese Batik to the World* is the first detailed presentation of this important topic and is the outcome of many years of research. The author, Maria Wronska-Friend, is a cultural anthropologist who since 1992 has been associated with James Cook University in Australia. She has dedicated more than thirty years to investigating the history and cultural significance of Southeast Asian textiles and, in particular, she is interested in the role of textiles as cross-cultural facilitators connecting distant countries and societies. Maria Wronska-Friend received a PhD from the Institute of Arts at the Polish Academy of Sciences in Warsaw in 1987 for research on the influence of Javanese batik on the art of European countries, including Poland. The current book follows her first major publication *Art Drawn with Wax: Batik in Indonesia and Poland*, which was released in Warsaw in 2008. She is also the author of several other publications on Southeast Asian textiles and has organized exhibitions promoting the textile arts of both Indonesia and Laos.

In Indonesia, Maria is already known to textile enthusiasts. In 2011 she was invited by the University of Indonesia to give a guest lecture presenting the impact of Javanese batik on textiles traditions of the world. She was also invited twice by the Indonesian Batik Foundation (Yayasan Batik Indonesia) as a speaker at the Batik Gelar Nusantara at the Convention Centre in Jakarta, in 2011 and 2013.



## KATA PENGANTAR

Komunitas Lintas Budaya Indonesia memutuskan menjadi penerbit buku ini karena topiknya adalah pemaparan tentang suatu aspek penting warisan budaya Indonesia yang disajikan dalam perspektif lintas budaya sehingga selaras dengan tujuan kelompok ini. Komunitas Lintas Budaya Indonesia didirikan pada 2009 oleh sejumlah warga Indonesia keturunan Tionghoa dengan dukungan berbagai kelompok etnik lain yang selama berabad-abad telah menetap di negeri ini. Tujuan utama komunitas ini adalah mempromosikan integrasi sosial dengan mengadopsi nilai-nilai nasionalisme yang positif, terutama dengan menciptakan suatu landasan bagi komunikasi antaretnik. Pada 2009 Komunitas Lintas Budaya Indonesia bersama majalah *Intisari* telah menerbitkan buku *Peranakan Tionghoa Indonesia: Sebuah Perjalanan Budaya* (pada 2012 terbit edisi Bahasa Inggris *Indonesian Chinese Peranakan. A Cultural Journey*).

Batik telah menjadi ekspresi keragaman budaya Indonesia yang amat menarik: selain batik “arus utama” yang dibuat oleh kelompok etnik terbesar di Pulau Jawa yaitu orang Jawa dan Sunda, tradisi batik lain telah dikembangkan oleh warga Indonesia keturunan Tionghoa, warga Indonesia keturunan Arab, ataupun warga Indonesia keturunan Eropa yang tinggal di Jawa, dan di pulau-pulau lain. Oleh karena itu, Komunitas Lintas Budaya Indonesia memandang penerbitan buku *Batik Jawa bagi Dunia. Javanese Batik to the World* teramat layak untuk kami dukung sebab batik Jawa telah bermanifestasi sebagai ikon lintas budaya di Indonesia ataupun di dunia. Proyek ini didukung oleh Bapak Teguh Wibisana dan Dr Boedi Mranata, sesepuh Komunitas Lintas Budaya Indonesia. Pembeneran lain adalah bahwa buku ini didedikasikan kepada dua empu batik Indonesia: Go Tik Swan Hardjonagoro dan Nusjirwan Tirtaamidjaja (Iwan Tirta). Kedu-

The Indonesian Cross-Cultural Community decided to serve as publisher of this book, as its subject — an important aspect of Indonesian heritage placed in a cross-cultural perspective — aligns itself closely with the aims of this group. The Indonesian Cross-Cultural Community was established in 2009 by a group of Indonesian citizens of Chinese descent with the support of members of other ethnic groups that have lived in this country for many centuries. Its major aim is to promote social integration by fostering positive national values, especially by creating a platform for inter-ethnic communication. In 2009 the Indonesian Cross-Cultural Community, together with the periodical *Intisari*, published the book *Peranakan Tionghoa Indonesia: Sebuah Perjalanan Budaya*; in 2012 the English-language version of this book was issued as *Indonesian Chinese Peranakan. A Cultural Journey*.

Batik is one of the most significant expressions of cultural diversity in Indonesia. Apart from the ‘mainstream’ batik of the two major ethnic groups of Java, the Javanese and Sundanese peoples, different textile traditions have been developed by Chinese-Indonesians, Arab-Indonesians, and Euro-Indonesian residents of Java, not to mention other islands. As batik became a cross-cultural icon, both in Indonesia as well as in many parts of the world, the Indonesian Cross-Cultural Community decided that it was a most worthy cause to support the publication of Maria Wronska-Friend’s book, *Batik Jawa bagi Dunia. Javanese Batik to the World*. The project received the direct assistance of Mr Teguh Wibisana and Dr Boedi Mranata, the chairmen of the Indonesian Cross-Cultural Community. The other reason for providing support was that this book is dedicated to the memory of two famous batik masters of Indonesia: Go Tik Swan Hardjonagoro

## FOREWORD

anya banyak membimbing Maria ketika dia melakukan riset tentang batik Jawa

Menurut Maria Wronska-Friend, kain batik diakui sebagai salah satu capaian utama dalam seni Asia Tenggara yang tak dapat diingkari berkaitan dengan tradisi budaya Jawa. Batik lebih daripada sekadar kain yang dikenakan atau dikagumi karena menyanggah makna budaya yang penting dan berhubungan erat dengan sistem sosial dan keagamaan Indonesia. Tak dapat dipungkiri bahwa kendati batik, yang merupakan wastra dekoratif dengan teknik perintang warna menggunakan malam ini, sudah dikenal di berbagai penjuru dunia selama lebih dari dua ribu tahun, puncak sofistikasi dan pencapaian teknik yang kemudian disebut sebagai *Batik* itu berlangsung di Pulau Jawa. Batik sebagai warisan budaya dunia yang memiliki signifikansi budaya begitu besar justru tampaknya diabaikan oleh kaum muda Indonesia dewasa ini.

Akhirnya, sebagai pecinta wastra Indonesia dan atas nama Komunitas Lintas Budaya Indonesia, saya mengucapkan terima kasih kepada Maria Wronska-Friend yang telah merelakan buku yang disusunnya dengan biaya riset yang tidak sedikit ini diterbitkan di Indonesia sehingga dapat dinikmati oleh masyarakat Indonesia ataupun warga mancanegara. Kini cukup banyak peneliti asing yang melakukan riset di Indonesia memublikasikan hasil kerja mereka di Indonesia dan dalam Bahasa Indonesia, tak terkecuali Maria Wronska-Friend. Dengan demikian, buku Maria Wronska-Friend ini menjadi suatu persembahan yang amat khusus bagi masyarakat Indonesia. Selamat menikmati.

Jakarta, Juni 2016

**Dr Irwan Julianto, MPH**

Pendiri Komunitas Lintas Budaya Indonesia

and Nusjirwan Tirtaamidjaja (Iwan Tirta). Both of them guided Maria in the early stages of her research on Javanese batik.

As Maria Wronska-Friend indicates in her book, batik textiles, recognised as one of the major accomplishments of Southeast Asian art, have been strongly rooted in Javanese culture. Batik is more than just a mere cloth to be worn or admired; it also carries important cultural meanings that are closely connected to the social and religious systems of Indonesia. One cannot deny that the technique of wax-resist dyeing, which has been practised in various parts of the world for more than two thousand years, reached the peak of its sophistication and accomplishment on the island of Java, where it became known as 'batik'. Regrettably, in spite of achieving world-heritage status, batik is usually ignored by the young generation of Indonesians.

Finally, on behalf of Indonesian textile enthusiasts and the Indonesian Cross-Cultural Community I wish to express our gratitude to Maria Wronska-Friend for presenting the outcome of her extensive research in Indonesia, so that it can be enjoyed not only by foreigners but also by the people of this country. Very few scholars who conduct their research in our country decide to publish the results of their studies in Indonesia and in the Indonesian language, but Maria Wronska-Friend made an exception to this rule. Her book is a very special present to the Indonesian people. Please, enjoy it!

Jakarta, June 2016

**Dr Irwan Julianto, MPH**

Founder of the Indonesian Cross-Cultural Community



Diterbitkan oleh / Published by Komunitas Lintas Budaya Indonesia  
(Indonesian Cross-Cultural Community) & PT Centro Inti Media, Jakarta 2016

Copyright © Maria Wronska Friend dan pemegang-pemegang hak cipta gambar  
Maria Wronska-Friend and image copyright holders

Hak Cipta dilindungi undang-undang. Dilarang memperbanyak atau memindahkan sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apapun, baik secara elektronik maupun mekanis, termasuk memfotocopy, merekam atau dengan sistem penyimpanan lainnya, tanpa izin tertulis dari penulis, penerbit dan pemegang-pemegang hak cipta gambar.  
All rights reserved. No part of this publication may be reproduced or transmitted in any form or by any means, electronic or mechanical, including photocopying, recording or any other information storage and retrieval system, without prior permission in writing from the author, publisher and image copyright holders.

Distribusi internasional/International distribution: Galerie Smend, Germany [www.smend.de](http://www.smend.de)

Terjemahan dari Bahasa Inggris ke Bahasa Indonesia/Translation from English into Bahasa Indonesia:  
Mrs Nilawati Hadisantosa, Mrs Aniesa N. Achjuman

Penyelaras Bahasa Indonesia/Indonesian language editors:  
Prof. Dr Rahayu Surtiati, Mrs Ramlah Staines, Mrs Liana Hitchcock

Penyelaras Bahasa Inggris/English language editors:  
Dr Michael André

Pembaca teks/Proof-reading:  
Mrs Supriya Roy

Desainer sampul dan tata letak/Designer:  
Mr Zbigniew Karaszewski

Dicetak dan dijilid oleh/Printed and bound by  
PT Centro Inti Media, Jakarta

ISBN 978-602-99212-7-4



Selama lebih dari satu abad, batik Jawa telah menjadi sumber inspirasi bagi para seniman dan perancang busana di Eropa, Afrika, India, dan Australia. Tekstil Jawa menarik perhatian tokoh terkemuka, seperti Thomas Stamford Raffles, Rabindranath Tagore, Nelson Mandela, Henri Matisse, Henry van de Velde, dan Yinka Shonibare MBE. Buku ini adalah yang pertama menyajikan gambaran komprehensif tentang perjumpaan budaya yang begitu beragam dan warisan mereka. Dr. Maria Wronska-Friend adalah Peneliti Senior di Universitas James Cook, Australia dan selama hampir tiga puluh tahun telah mengkaji berbagai aspek wastra dan busana di Asia Tenggara.

Buku ini berisi 120 foto batik dari museum dan galeri seni rupa dari Britania, Belanda, India, Australia, Polandia, Amerika Serikat, Prancis, Jerman, dan negara lain.

More than a century ago, batik of Java became a source of inspiration for artists and designers in Europe, Africa, India and Australia. Javanese textiles drew the attention of prominent persons such as Thomas Stamford Raffles, Rabindranath Tagore, Nelson Mandela, Henri Matisse, Henry van de Velde and Yinka Shonibare MBE. This book provides the first comprehensive overview of these encounters and their legacies. Dr Maria Wronska-Friend is a Senior Research Fellow at James Cook University in Australia and has dedicated almost thirty years to the study of various aspects of textiles and costumes of Southeast Asia.

The book is illustrated with 120 images of Java-inspired textiles from the collections of museums and art galleries worldwide, including the UK, the Netherlands, India, Australia, Poland, the USA, France and Germany.

ISBN 978-602-99212-7-4

